

Komunitas Kristen di Jawa Tengah (Sepenggal Sejarah Gereja Kristen Jawa)¹

Disadur oleh:
Suwanto Adi²

Proses pembentukan komunitas Kristen di Jawa Tengah –yang sebagian kemudian bertransformasi menjadi GKJ, Gereja Kristen Jawa—merupakan rangkaian kisah yang dinamis dan inspiratif serta menghasilkan sebuah cerita perjuangan panjang dan penuh interaksi antara kaum misionaris yang membawa konsep agama yang sudah maju ke dalam lingkungan orang Jawa yang masih mencari kesempurnaan kehidupan spiritual mereka.

Agama Kristen yang berasal dari Barat merupakan seperangkat ajaran, organisasi dan liturgi yang sudah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat Barat. Sementara, masyarakat Jawa sedang berada pada suasana kehausan terhadap simbol spiritual baru yang mampu memuaskan kebutuhan batin mereka untuk menyatu dengan segala sesuatu yang diperhitungkan sebagai yang illahi. Ketika dua hal ini bertemu, antara kaum misionaris dan masyarakat Jawa telah terjadi sebuah titik perjumpaan atau persilangan antara mereka yang secara intensional mengajarkan agama baru dan mereka yang mengupayakan pengetahuan kesempurnaan hidup esoterik. Karena itu, transfer pengetahuan keagamaan dapat terjadi secara lancar, yang satu memberi dan yang lain menerima.

Kehadiran misi Kristen di Jawa Tengah seperti “*tumbu oleh tutup*”, sesuatu yang sangat diharapkan, khususnya di bidang sosial-ekonomis penduduk asli. Pada tingkat ini kita melihat bahwa kaum misionaris telah menemukan lapangan pekerjaan yang sangat subur dan sesuai dengan tugas misionaris mereka. Kemiskinan, sakit, dan kebodohan merupakan penyebab utama penderitaan penduduk, khususnya pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Itulah sebabnya pelayanan medis dan pelayanan misi Kristen yang menekankan pada kesehatan dan pendidikan memperoleh nilai yang sangat tinggi di kalangan rakyat kebanyakan. Titik pertemuan misi Kristen dan kebutuhan rakyat terjadi dalam pelayanan ini, dan menjadi dasar yang cukup kuat bagi kehadiran misi Kristen di tengah masyarakat Jawa.

Namun, tidak jarang berbagai konflik seringkali juga terjadi disebabkan oleh kesalahpahaman antara dua pihak tersebut. Kaum misionaris menduga bahwa melalui pernyataan Injil kepada orang Jawa mereka akan melepaskan masa lalunya –seluruh sikap, cara hidup, moral, bersamaan dengan kecenderungan mereka yang menyikapi agama sebagai bentuk pengetahuan esoterik. Sementara—bagi orang Jawa yang menjadi Kristen—mereka berpikir bahwa diri mereka mempunyai hak untuk merengkuh dan mengembangkan agama Kristen sesuai dengan perasaan dan kebutuhan batin mereka sendiri.

¹ Naskah utuh tulisan ini berasal dari sebagian Disertasi Th. Sumartana, *Mission at the Crossroad*, yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia, 1993, khusus bagian yang disadur berasal dari Bab II, *The Formation of the Christian Community in Central Java*, hlm. 59-114, yang sudah diterjemahkan oleh penulis untuk diterbitkan utuh secara terpisah.

² Suwanto Adi, bekerja sehari-hari sebagai Direktur Eksekutif Yayasan Trukajaya, Salatiga; salah satu yayasan yang dibentuk oleh Sinode GKJ untuk pengembangan pedesaan; sekarang fokus pada food and energy.

Sadrach dan Misi Gereformeerde

Sejarah misi di Jawa Tengah adalah sebuah kisah yang jalannya penuh lika-liku dan naik turun. Tidak selamanya, kisah itu selalu berupa kerja sama; bahkan tidak jarang justru bewujud konflik. Relasi antara Kiai Sadrach dan misionaris J. Wilhelm, boleh jadi, merupakan awal pertama kisah perjumpaan misi dengan masyarakat Jawa. Tetapi ketika Pendeta F. Lion Cachet datang ke Jawa untuk melakukan peninjauan mewakili NGZV, kerja sama itu berubah menjadi konflik yang menyakitkan³.

Cachet, karena latar belakangnya yang kolonialis, tidak menyukai kehadiran Sadrach dalam proses misi kekristenan awal di tanah Jawa. Namun, Wilhelm memperingatkan seandainya Sadrach dikeluarkan dari misi: seluruh proyek misi akan terhenti total. Peringatan ini didasarkan pada pengetahuan Wilhelm mengenai sikap orang Jawa terhadap pribadi yang mereka nilai sebagai guru –orang Kristen Jawa tidak akan pernah meninggalkan guru mereka. Lion Cachet tidak percaya. Ia memegang teguh pandangan bahwa penghakiman terhadap Sadrach harus dilakukan, karena ajaran Sadrach sangat berbahaya. Hal itu tidak bisa sekadarnya ditoleransi oleh misi Jawa Tengah.

Sikap keras Cachet mempertunjukkan sebuah pemahaman bahwa dirinya sebagai penjaga utama pengajaran Kristen yang murni, dan lebih dari itu, hal itu menunjukkan bahwa misi membentuk otoritas tunggal yang berhak untuk memimpin penyebaran agama Kristen. Di samping pemahaman Cachet mengenai situasi yang ada, hal itu juga memperlihatkan kepada pihak lain bahwa ia tidak memahami makna dan posisi seorang guru dalam masyarakat Jawa saat itu. Guru adalah segala sesuatu bagi orang Jawa. Posisi guru dalam masyarakat Jawa telah diungkapkan secara baik oleh misi Gereformeerde yang secara halus menentang sikap keras Lion Cachet; Adriaanse berkata:

Dalam pikiran orang Jawa, guru adalah pusat di mana kelompok murid mengelilinginya. Guru adalah kepala mereka, guru rohani mereka, yang perintahnya harus ditaati, yang aturannya harus mereka lakukan tanpa perlawanan.⁴

Kepemimpinan Sadrach

Sadrach telah bertahun-tahun berpengalaman mengembalikan kawanan pengikutnya, dan dia juga berpengalaman dalam menghadapi “permainan” pemimpin tertentu di antara orang Kristen Belanda, termasuk misi, gereja Hindia Belanda, dan bahkan Residen Bagelen. Lion Cachet telah sangat merendharkannya, dan dia telah dikesampingkan oleh seluruh pekerja misi. Dia merasa telah ditantang pada batas kesabarannya. Dia merasa bahwa posisinya pada awal 1890-an tidak lagi selemah ketika dia baru saja mulai mengumpulkan pengikutnya pada 1870-an. Dia percaya telah menjadi berakar di antara orang komunitas Kristen Jawa. Karena itu Sadrach juga harus mengambil jalannya sendiri pada ujungnya: dia memutuskan seluruh relasinya dengan misi.

Dalam posisinya sebagai pemimpin dan guru komunitasnya, dan juga dengan semakin meningkatnya kekuatan pusatnya di Karanjoso, dia memerintahkan kepada seluruh pengikutnya untuk mengambil jarak terhadap misi. Apa yang dia katakan ditaati oleh pengikutnya. Pada 1891, menurut perhitungan Lion Cachet, jumlah total pengikut kekristenan di Jawa Tengah di mana Sadrach berperan besar di dalamnya,

³ Sutarman S. Partonadi, *Sadrach's Community and Its Contextual Roots* (diss. Free University of Amsterdam, 1988)

⁴ L. Adriaanse, *De Nieuwe Koers in Onze Zending of Toelichting op de Zendingsorde* (Amsterdam, 1903), 58

sebesar 6.374. Sesudah Sadrach memisahkan diri, dari sejumlah itu yang ditangani NGZV tinggal sekitar 150. Fakta ini menyatakan sebuah tragedi besar yang dialami misi. Ketidaccakapan mengelola dan menangani Sadrach, baik status dan pengajarannya di tengah komunitas Kristen Jawa menjadikan munculnya perpecahan kekristenan: versi Belanda dan Jawa. Sesudah insiden ini terjadi dan Cachet kembali ke Belanda, hanya tinggal 4 orang misionaris di NGZV: A. Vermeer, J. Wilhelm, J.P. Zuidema, dan R.J. Horstman⁵.

Setelah itu, Kiai Sadrach Suropranoto semakin menunjukkan dirinya menjadi guru yang tidak dapat disaingi oleh kaum misionaris. Dasar kekuatan utamanya terbentang di pedesaan. Di sana ia memainkan peran guru yang dihormati; di sana dia mengajar dan memproklamasikan (memperkenalkan) agama baru yang sangat cocok dengan kondisi masyarakat Jawa pedesaan. Injil, diperkenalkan sebagai *ngelmu*, memberikan kepuasan batin, menjawab rahasia hidup, dan memimpin manusia pada jalan kesempurnaan. Misi jelas tidak mampu berkompetisi dengan Sadrach pada bidang dan lingkungan cultural seperti itu. Untuk alasan itulah misi dipaksa untuk memikirkan cara lain untuk memenangkan jiwa orang Jawa. Hal ini tak memerlukan apapun kecuali reorganisasi kerja misi: dibutuhkan sebuah metode baru dan personal baru.

Pada 1899 Sadrach merasa bahwa dia harus menyatakan dirinya. Dia telah sampai pada puncak kekecewaan terhadap misi, sehingga ketika waktunya tiba, yaitu dengan kedatangan wakil komunitas Apostolik dari Jawa Barat, dia ingin diteguhkan sebagai Rasul Jawa bagi para pengikutnya. Sadrach segera mengumpulkan para pengikutnya di Karangjoso dan mengumumkan keputusannya. Sejak saat itu, hubungannya dengan Misi Gereformeerde secara definitif putus. Seluruh upaya untuk menganyam kembali kebersamaan sudah tertutup. Dia juga secara formal memberi perintah kepada seluruh pengikutnya untuk tidak lagi mempunyai hubungan dengan kaum misionaris. Dalam posisinya sebagai Rasul Jawa, dengan haknya sebagai pemimpin formal yang diakui, dia mempunyai otoritas untuk membaptis, melayankan perjamuan kudus dan sakramen gereja lainnya sebagai pemenuhan bagi seorang pemimpin jemaat. Tidak ada lagi keinginan menjadikan kepemimpinan dan otoritasnya bergantung kepada sebuah badan misi.

Ketegangan di Belanda

Pendeta Lion Cachet memegang posisi Dewan Direktur NGZV setelah kembali dari Jawa. Seluruh laporan inspeksinya diterbitkan dalam sebuah buku yang tebal dan mewah yang diharapkan akan menjadi dokumen utama bagi siapa saja yang mengambil bagian dalam keputusan penting di NGZV. Cachet juga memegang posisi cukup penting sebagai editor majalah periodik misi, *De Heidenbode*, yang menjadi sumber informasi penting dalam NGZV. Berkaitan dengan persoalan Sadrach, hampir pada setiap kesempatan dia mencoba meyakinkan orang bahwa keseluruhan kebijakannya berkaitan dengan Sadrach tidak perlu diragukan; Sadrach adalah guru penyesat yang harus dihindari misi.

Tujuh tahun sesudah perjalanan kontroversialnya, sebuah buku baru tentang Sadrach muncul, tulisan misionaris L. Adriaanse. Buku ini ditulis dengan bahan dan penelitian yang lebih bijaksana dan menyeluruh

⁵ Yang lain menempuh jalan berbeda: H. Stoove sudah meninggalkan NGZV dan posisinya berpindah menjadi pegawai negeri; Ph. Bieger kembali ke Belanda; dan H.F.W. Uhlenbusch berhenti pada Agustus 1885 karena merasa "jatuh dalam dosa". Sayangnya, Uhlenbusch meninggal beberapa tahun kemudian (1893) dalam kondisi yang sangat menyedihkan. Dia dimakamkan di pemakaman untuk orang Belanda, tetapi pemakamannya hanya dihadiri oleh orang Jawa yang mengenal dia di Maratua –tak satupun orang Belanda hadir dalam penguburannya. Vermeer terus melanjutkan pekerjaannya di Purbolinggo. Wilhelm dan Zuidema tinggal di Purworejo, sementara Horstman ditempatkan di Tegal. Itulah empat pekabar Injil yang menjauhkan diri dari pengikut Sadrach.

sehingga muatannya lebih terpercaya dan otoritatif daripada laporan Cachet. Boleh jadi ada kaitan boleh jadi tidak, beberapa bulan setelah buku ini dipublikasikan, Lion Cachet meninggal karena serangan jantung pada November 1899, saat umurnya 64 tahun. Inilah fakta bahwa Cachet sungguh-sungguh terganggu pikirannya oleh buku yang dia pertimbangkan sebagai serangan atas evaluasinya terhadap keseluruhan “Peristiwa Sadrach.” Bagi Cachet, buku Adriaanse tampaknya menjadi sebuah upaya untuk merehabilitasi Sadrach. Artikel terakhir Cachet yang muncul di *De Heidenbode*, mengungkapkan keberatannya atas Buku Adriaanse. Dia menulis:

Serangan Pendeta Adriaanse, seolah-olah saya adalah observer yang dangkal, tumpul, penuh bias, tak kompeten,Saya terpaksa sekarang berusaha menambahkan, atas penilaian buku Pendeta Adriaanse, wilayah-wilayah yang dalam *A Year's Travel* saya tinggalkan terbuka dan mengenai apa saya hendak inginkan (adalah) untuk tetap diam.⁶

Secara bersamaan di Belanda sendiri sedang terjadi “perpecahan” antara Gereja Gereformeerde dengan Hervormde. Karena itu kebutuhan menjaga pengajaran ortodoks doktrin Reformed merupakan persoalan yang cukup sensitif. Untuk alasan itulah persoalan ini bisa dipahami seandainya sebuah kecenderungan untuk mempertahankan persoalan secara kuat dan tak berkompromi pada pengajaran di ladang misi muncul dalam Misi Gereformeerde. Mereka telah menjadi sangat sensitif terhadap seluruh kecenderungan yang tampaknya menyimpang dari pengajaran resmi, khususnya terhadap segala bentuk sinkretisme seperti yang dinilai muncul dalam pengajaran Sadrach.

Pada masa seperti itu, Adriaanse mendapat tugas misi di Jawa. Dia mengalami cukup kesulitan dan dilemma. Pada satu pihak, sebagai pekerja misi dia harus tunduk pada kebijakan direktor untuk menjaga jarak dari Sadrach; tetapi pada pihak lain, dia meneliti bahwa Sadrach sungguh-sungguh melanjutkan sikap terbukanya terhadap misi. Adriaanse secara faktual cenderung setuju terhadap opini direktur bahwa Sadrach telah menunjukkan kesalahan tertentu dalam pengajarannya, tetapi harus diakui bahwa kepemimpinannya di antara komunitas tak dapat diperdebatkan.

Pada empat tahun pertamanya tinggal di Jawa, seluruh waktu dan energi Adriaanse dicurahkan untuk meneliti posisi dan pengajaran Sadrach sebagai pemimpin komunitas Kristen Jawa. Kesannya dia menerima sesuatu yang berbeda dari atmosfer laporan Lion Cachet dalam *A Year's Journey on Java*. Berbekal kedekatannya dengan Sadrach, dia tahu bahwa figur Kristen Jawa ini mencampurkan berbagai unsur pandangan Kristen dengan pandangan hidup orang Jawa. Karena melampaui kecenderungan tersebut, Adriaanse menilai Sadrach sungguh-sungguh memegang tujuan secara penuh untuk bekerja sama dengan misi. Kenyataannya, dia meminta Adriaanse untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran religius bagi pengikutnya, juga melayankan sakramen baptis dan perjamuan kudus. Adriaanse juga sering diundang di Karangjoso untuk terlibat dalam pengasuhan/pemeliharaan jemaat.

Berkenaan dengan persoalan “pengajaran yang salah”, Adriaanse berpendapat bahwa pengajaran tersebut dapat “diperkuat” melalui kerja sama. Hal ini dipercaya Adriaanse karena apa yang dia ajarkan selalu

⁶ Lion Cachet, *De Heidenbode* 53 (August 1899): 64. Dalam artikel singkat ini Cachet mengomentari secara tajam buku Adriaanse tentang Sadrach yang baru saja dipublikasikan, yang dia nilai sebagai upaya untuk mempertahankan dan merehabilitasi Sadrach. Dia merasa terancam oleh buku Adriaanse - hal itu dapat terjadi seluruh evaluasinya tentang Sadrach yang mempengaruhi misi dapat direvisi dan dengan demikian mengancam posisinya. Pada pihak lain, dia juga menyarankan supaya persoalan Sadrach tidak harus dibesar-besarkan karena itu berbahaya dan dapat menimbulkan perbedaan pendapat dan perpecahan dalam tubuh misi. Dalam setiap hal, dia secara persisten menekankan obyektivitas fakta yang dia temukan di Jawa. Tampaknya, seolah-olah persoalan Sadrach, khususnya sesudah publikasi buku Adriaanse menjadi beban mental dan spiritual yang berat bagi Cachet.

ditanggapi positif oleh Sadrach dan diteruskan kepada para pengikutnya. Demikian juga dengan pertanyaan pengajaran, mungkinkah ada solusi yang memuaskan bagi kedua belah pihak.

Sebuah Era Baru bagi Misionaris

Perpecahan dengan Sadrach memang sebuah peristiwa kecil, tetapi menyakitkan. Lebih dari itu bagi pekerja di medan misi yang setiap hari bergumul dengan kepahitan demi kepahitan, suka atau tidak, mereka merasa dibayangi oleh perasaan yang berat dan gelap. Seolah-olah mereka harus kembali dan memulai sesuatu yang baru. Bagi kaum misionaris yang baru saja tiba pada saat perpecahan terjadi, tidak ada jalan lain bereaksi kecuali menerima kejadian tersebut dengan penyesalan yang dalam dan kemudian memulai menghadapi tantangan baru.

Tantangan baru ini dihadapi dengan frustrasi oleh beberapa orang. Pengalaman Pendeta D. Bakker, yang tiba di Jawa dan mulai bekerja di Kebumen pada September 1900, adalah sebuah contoh yang baik. Bagi Bakker kejadian tersebut adalah sebuah tamparan yang berat. Seluruh anggota jemaat Sadrach sangat tertutup terhadap seluruh pekerja misi. Kekecewaan Bakker terbukti dalam suratnya, tertanggal 22 September, tidak lama sesudah ia memulai meneliti lingkungan wilayah kerjanya. Antara lain, ia menulis:

Ketika Pendeta Adriaanse dan saya melakukan perjalanan ke utara dan barat Bagelen akhir Juni dan permulaan Juli, Sadrach –yang mungkin menduga bahwa kami akan mengunjungi pengikutnya—telah memerintahkan mereka untuk tidak membiarkan asisten kami memimpin pertemuan mereka. Dia melarang jemaatnya untuk menerima kami, tetapi kemudian terbukti orang Jawa tidak cukup mudah bergabung dengan orang Belanda. Makna keputusan ini cukup jelas. Dia ingin menutup kelompoknya terhadap kami, dan melalui pernyataan terbuka, dia membedakan dirinya, melawan kami dengan lebih jelas. Dengan penilaian yang dekat, Anda sendiri akan merasa bahwa ini bukan persoalan sederhana. Sampai saat itu, ketika Pendeta Adriaanse atau salah seorang pembantunya menemani, jemaat Sadrach mengizinkan mereka memimpin. Sekarang hal itu tidak akan lagi terjadi dan demikian jumlah orang Kristen di Jawa Tengah, di mana misi Gereformeerde bekerja di antara mereka, telah menjadi lebih kecil. Dalam keseluruhan teritori misi, tidak ada lebih dari 20 orang yang dibaptis dan 20 orang yang belum dibaptis yang (bersedia) datang berjumpa dengan Misi Gereformeerde.⁷

Boleh jadi puncak kekecewaan kaum misionaris terkait perpecahan dengan Jemaat Apostolik Sadrach dialami misionaris D.J. Ruijssenaers. Dia seorang idealis yang punya banyak aspirasi sebagai seorang evangelis, tetapi kedatangannya di Jawa bertabrakan dengan fakta yang keras dan kering. Dia lulus dari Fakultas Teologi, Vrije Universitat dan mempunyai minat yang luas sebagai seorang misionaris. Dia tiba di Purbolinggo pada 4 November 1901, mewarisi tempat kerja Vermeer yang telah meninggalkan begitu saja untuk lebih dari sepuluh tahun. Lapornya mengenai wilayah Purbolinggo dan Cilacap sangat mengecewakan. Seperti tertulis berikut:

(Sangat) sedih melihat kekristenan hampir sia-sia di sini. Di Purbolinggo selalu ada bantuan, tetapi sesudah kematian Vermeer bantuan tak ada lagi. Segala sesuatu kelihatan tanpa warna. Demikian juga di Cilacap....pembantu saya telah dikirim terlebih dahulu. Sesudah mencari sekian lama dia menemukan seseorang yang dulu pernah jadi Kristen, sekarang kembali (menjadi) MuslimPembantu saya akhirnya bertemu seorang Cina yang ingin menjadi Kristen, tetapi dia terlalu miskin sehingga tidak dapat menyediakan makanan. Saya mencari dasar-dasar gereja. Pada dasar itulah ada sebuah gereja kecil yang manis. Segera saya menemukan rumah penjaga dan saya menemukan gereja terbuka. Lelaki itu adalah Muslim. Dan di sini di gereja kecil dengan mimbar yang manis, kursinya, bangkunya, papan tulisnya, buku-buku dan mejanya, Kekristenan telah mati, terkubur. Ini adalah sebuah kuburan. Segala sesuatu telah pergi. Semuanya!...Oh, temanku, kamu

⁷ D. Bakker, *De Heidenbode* 69 (December 1900): 798

mengerti betapa sedihnya, betapa menyakitkan! Di sini, kuburan ini, bukankah itu sebuah kesia-siaan, kehinaan, perendahan martabat kepada misi, kepada gereja kita, kepada Tuhan kita?⁸

Walau begitu, ternyata misi tidaklah mati. Agak bertentangan, seperti terbukti dalam kalimat kutipan di atas, dia terus memegang optimisme dan harapan besar bagi masa depan pekerjaan misi walaupun menghadapi berbagai halangan dan tantangan. Dapat disimpulkan secara tepat melalui berbagai kegagalan dan kekecewaan, misi secara perlahan bergerak atau merangsek naik dan mencapai panen yang memuaskan melalui energi dan pengorbanan yang tak terbatas yang telah diberikan oleh kaum misionaris.

Di samping didukung oleh semangat yang tak dapat terkalahkan dari kaum misionaris, keberhasilan Misi Gereformeerde pada pergantian abad juga didukung oleh munculnya momentum baru yang memberikan harapan. Momentum ini ditentukan oleh dua hal. *Pertama* adalah penyempurnaan organisasi dan manajemen dalam tubuh NGZV, khususnya dalam bidang finansial dan metode baru dalam menyebarkan agama. *Kedua*, sebuah momentum yang telah diperoleh dalam ladang misi itu sendiri. Kekurangan di kalangan masyarakat asli akhirnya terbuka bagi jangkauan tangan badan misi, khususnya dalam mengatasi berbagai kesulitan berkaitan dengan makanan, kesehatan, dan pendidikan.

Misi Gereformeerde secara perlahan mampu untuk memformulasikan sebuah jawaban untuk menghadapi tantangan Kiai Sadrach. Pada permulaan abad ke-20 mereka sudah siap untuk kembali ke ladang misi dengan perlengkapan baru, personal baru, metode baru, dan semangat baru.

Sinode Middelburg dan Arnhem

Sinode di Middelburg pada 1896 –pertemuan sinode yang dilaksanakan sesudah penyatuan jemaat Gereformeerde –merupakan sesuatu yang signifikan, khususnya bagi kegiatan misi di Jawa. Akta Sinode Middelburg seringkali dirujuk sebagai *Magna Charta* bagi upaya misi baru pada abad ke-20. Misi tidak lagi merupakan kegiatan sebuah organisasi individual tetapi menjadi tanggung jawab langsung organisasi gereja. Karena itu NGZV segera digantikan dengan nama yang tepat, “Misi Gereja-gereja Gereformeerde di Belanda.” Misi sekarang merupakan tanggung jawab langsung gereja. Hal itu punya dasar yang lebih kuat dan lebih dalam. Selama kehidupannya (dimulai 1859), NGZV mengalami pendanaan yang tidak cukup, karena tergantung pada dana-dana dari anggota gereja Hervormde. Sekarang, dengan dukungan dari anggota sendiri dari gereja yang baru saja dibentuk Gereja Gereformeerde, persoalan pendanaan dapat diatasi.

Tujuan misi diformulasikan lebih jelas dan tegas dengan konsep *plantation ecclesia* (membangun gereja lokal). Dengan kejelasan tujuan misi ini, rencana kerja dapat diarahkan langsung kepada upaya dalam mengasuh dan mendewasakan jemaat. Berkaitan dengan kerja sama dengan jemaat asli –belajar dari pengalaman tragis dengan Sadrach—diformulasikan bahwa kehadiran misi di ladang tidak sebagai manager tetapi sebagai “mentor pendewasaan.” Misi tidak melakukan subordinasi terhadap jemaat asli, tetapi memberikan koordinasi dan arahan sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan penuh sebagai gereja otonom. Selain itu, kerja sama dengan “misi penolong” dari penduduk asli juga diformulasikan.

Posisi para penolong misionaris dilihat dan dihargai sebagai salah satu kunci menuju keberhasilan tugas misi di Jawa. Hal itu juga diputuskan oleh Sinode Middelburg bahwa pelayanan sekolah dan kesehatan perlu diorganisasi bagi penduduk asli dalam rangka mendekati mereka dan memperkenalkan mereka kepada

⁸ D.J. Ruijssenaers, *De Heidenbode* 87 (June 1902): 1014

Injil. Pelayanan kesehatan dan pendidikan dibicarakan sebagai bagian integral kegiatan misi, meskipun itu semua masih dinilai hanya sebagai alat atau pelengkap terhadap pernyataan Injil yang sesungguhnya. Namun, dipandang dari aspek metode, itu semua dilihat sebagai bagian penting aktivitas misi.

Sesudah Sinode Middeburg 1896, pemikiran dasar tentang reorganisasi misi dan metode kerjanya telah disetujui. Namun, tidak ada manual misi yang detail dan definitif tentang bagaimana hal itu dilakukan. Peraturan sudah didiskusikan di berbagai kesempatan pertemuan sinode sesudah Middelburg, tetapi hanya pertemuan di Arnhem pada 1902 keseluruhan draft yang sudah dipelajari dapat disetujui sebagai aksi dengan penuh komitmen untuk penerapannya. Berkaitan dengan pelayanan kesehatannya khususnya, pertemuan Arnhem memberikan klarifikasi terkait pendanaan. Meskipun Manual Misi Arnhem telah menempatkan pelayanan kesehatan tidak lebih tinggi selain “pelayanan pertolongan/menolong”, hal itu tidak dapat diingkari bahwa dilihat dari titik tolak pendanaan, sejumlah uang yang telah diberikan untuk pelayanan medis melampaui apa yang diberikan bagi pelayanan pernyataan (Injil) yang dinilai sebagai pelayanan tertinggi.

Berkaitan dengan pelayanan pendidikan, Sinode Arnhem menempatkannya setara dengan pelayanan medis. Pelayanan pendidikan juga dilihat hanya sebagai “pelayanan pertolongan”, yaitu sebagai upaya untuk menemukan titik perjumpaan yang memudahkan bagi penduduk asli berjumpa berita Kristen. Komitmen terhadap pelayanan pendidikan seperti itu sangat kuat, dan dalam berbagai hal sangat diorganisasi dan direncanakan daripada pelayanan kesehatan, khususnya bisa dilihat dari pengembangan dan reorganisasi sekolah. Sekolah tersebut dibagi ke dalam tiga bagian: (1) persiapan pelayanan Firman (guru Injil atau pendeta Jawa); (2) persiapan tenaga guru sekolah; dan (3) pendidikan pembantu medis. Dengan dukungan penuh dari Sinode Arnhem, reorganisasi Sekolah Keuchenius dapat memulai tugasnya dengan cara yang lebih fokus sebagai kekuatan perubahan di masyarakat Jawa.⁹

Dengan persiapan organisasi ditambah keuangan, personal, dan keahlian, Misi Gereformeerde di Jawa Tengah siap untuk melakukan sebuah terobosan untuk mengatasi kebuntuan yang terjadi pada paruh kedua abad ke-19.

Misi Kesehatan

Bagi Misi Gereformeerde, pelayanan medis dan pendidikan secara prinsip sama-sama penting, namun karena situasi yang mendesak dirasa bahwa kebutuhan pengembangan pelayanan medis lebih memperoleh tekanan. Karena itu pembangunan di bidang kesehatan lebih diutamakan dibandingkan dengan pendidikan. Faktanya, inilah karakteristik utama kehadiran Misi Gereformeerde di Jawa. Peran yang ditampilkan Dr. Scheurer, sebagai orang pertama yang memulai pelayanan misi medis, sesungguhnya merupakan faktor yang menentukan dalam kesuksesan dan popularitas pelayanan misi di masyarakat. Secara perlahan, pusat kegiatan misi menyebar ke seluruh wilayah terpencil di Jawa Tengah, melakukan pelayanan yang berpusat pada sebuah klinik atau pusat kesehatan.

Juga, terjadi perpindahan kegiatan dari areal pedesaan ke pusat Negara: Yogyakarta. Dari ibukota ini pelayanan disebarluaskan ke kota lain dan kemudian ke desa-desa di daerah perbatasan. Dengan tekanan baru pada pelayanan pendidikan dan kesehatan bersamaan dengan perpindahan pusat kegiatan dari desa ke

⁹ Ibid., 22-23

kota, misi mempunyai kesempatan mengembangkan pelayanannya tanpa tergantung pada figur-figur dominan yang memiliki kewibawaan pedesaan khusus seperti Sadrach. Sadrach terus menjadi guru di wilayah pedesaan dan melanjutkan metode tradisional dalam penyebaran agama, tetapi Sadrach secara perlahan menjadi tidak mampu memainkan peran penting dalam sejarah Kristenisasi Jawa pada abad ke-20. Dia tidak mampu menjawab secara memuaskan persoalan utama bagi pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Kewibawaan tradisional yang dimiliki Sadrach telah digantikan oleh mekanisme baru modern yang bisa menjawab lebih baik dan efektif tantangan yang muncul pada abad ke-20. Persoalan kemiskinan dan kebodohan umum dapat ditemukan hanya oleh kebudayaan Barat modern. Mungkin hal ini terjadi karena persoalan itu sendiri tidak terisolasi dari penyebabnya yang muncul: karena dunia Barat. Persoalan ini secara tepat diungkapkan oleh misionaris di Meester Cornelis (Jakarta), A.J. Blik, yang mencoba menggambarkan betapa misi di Jawa telah terlibat dalam persoalan “pemiskinan orang Jawa”. Dia mengatakan:

Persoalan orang miskin di Jawa menjadi lebih kompleks, seiring pertambahan penduduk di area yang sudah sangat padat. Ini terbukti bahwa misi Kristen akan juga dipanggil untuk lebih menolong menemukan solusi yang mungkin atas masalah itu. Bagaimanapun juga, ia telah dipanggil untuk membangun pengaruh yang dirasa baik bagi setiap bagian masyarakat asli.¹⁰

Misi ini tidak dapat, dalam konteks seperti itu, mengisolasi dirinya sekadar sebagai badan keagamaan yang hanya tertarik pada persoalan berkaitan dengan jiwa yang butuh keselamatan abadi dan yang haus kesempurnaan hidup; tetapi itu harus, pertama-tama dan utama, menghadapi persoalan konkrit proses pemiskinan yang menuntut keselamatan sementara. Dengan menjawab persoalan konkrit, misi akan semakin menghadirkan dirinya sebagai agen perubahan yang secara potensial dapat membawa kehidupan dari bagian masyarakat Jawa naik ke tingkat yang lebih baik.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, peran yang dimainkan Dr. Scheurer dalam memperkenalkan wajah baru misi kepada masyarakat Jawa sangat menentukan, khususnya melalui pelayan medisnya. Dapat dikatakan bahwa pembentukan jemaat Kristen Jawa di Jawa Tengah bertumpu pada pelayanan yang dilakukan oleh Scheurer. Berkaitan dengan itu, ketika membandingkan dengan sejarah pembentukan jemaat Kristen di Jawa Timur, jemaat Kristen di Jawa Tengah dibentuk oleh pelayanan medis, sementara di Jawa Timur yang sebaliknya terjadi. Inilah yang dirumuskan secara tepat oleh misionaris A. Kruyt:

Di Jawa sekarang ada dua jenis pelayanan misi, yang tak dapat dipisahkan tetapi bisa dibedakan, karena asal-usulnya. Saya berbicara mengenai Mojowarno dan Jogja. Di Mojowarno misi kesehatan secara perlahan menjadi nyata; ini sangat dekat dengan pertumbuhan jemaat itu sendiri. Gereja bukan merupakan hasil misi medis, tetapi merupakan jalan sebaliknya.¹¹

Membentuk Gereja Kristen Jawa

Sesudah perpisahan yang nyata dengan Sadrach pada 1889, orang beriman yang tinggal (tersisa) pada badan misi hanya berjumlah 150 orang. Selama tahun-tahun berikutnya jumlah kaum misionaris bertambah, tetapi kemajuan yang dicapai dirasa sangat tidak memuaskan. Pelayanan kesehatan yang berpusat di Yogya memberikan sumbangan sejumlah besar anggota Gereja Kristen Jawa, tetapi “pertobatan” dalam jumlah besar tidak pernah terjadi. Sejumlah besar orang mendatangi rumah sakit misi, tetapi mereka datang dengan motif utama penyembuhan –tidak mencari agama baru. Mereka yang mengunjungi rumah sakit tentu saja tertarik dengan agama yang ditawarkan oleh misi. Banyak dari mereka sekadar butuh obat-obatan yang

¹⁰ A.J. Blik, “De Protestansche Zending of Java”, *Lichstralen op den Akker de Wereld*, III-IV (1910): 4

¹¹ A.Kruyt, “De Meidsche Zending”, dalam *Oversich de Tiende Zending-Conferentie van 25 Augustus tot 2 September 1900* (Batavia, 1901), 58

ditawarkan seluruh kebaikan hati oleh misi. Mereka tidak membutuhkan hal kerohanian yang disertakan melalui pelayanan medis.

Suasana tersebut dilukiskan oleh penginjil Blied: “Tujuan mereka bukanlah mendengar Sabda Tuhan. Mereka hanya butuh obat –puyer untuk luka dan sirup untuk memperkuat kelemahan badan mereka. Mereka tidak menginginkan obat bagi luka batin mereka”. Rumah sakit misi Petronella berdiri kokoh di Yogya dengan harapan akan menjadi sumber pembaruan kerohanian (spiritual) orang Jawa, tetapi hal itu tidak terjadi. Hanya staf dan pegawai yang bekerja di rumah sakit menjadi Kristen. Tiga tahun sesudah perpisahan dengan Sadrach jumlah orang Kristen Jawa di keseluruhan Misi Gereformeerde tidak kurang dari 200 orang. Pada 1902 hal itu dilaporkan: Purworejo, 83 orang; Kebumen, 33; Yogyakarta, 52; sementara di Banyumas dan tempat lain Misi Gereformeerde tidak ada jumlah yang terpercaya. Jumlah totalnya hanya 166. Kondisi yang menyedihkan tersebut terkait dengan berbagai faktor di dalam badan misi sendiri, khususnya upaya reorganisasi yang membutuhkan perhatian dan energi dari kaum misionaris. Di samping hanya ada tiga misionaris yang ditahbis: L. Adriaanse, D. Bakker dan C. Zwaan, dan mereka tidak dapat bekerja secara penuh waktu karena harus menyesuaikan dengan, dan menggunakan hampir sebagian besar waktunya untuk belajar bahasa Jawa.

Hanya Zuidema yang dapat mengabdikan sejumlah besar waktunya untuk kegiatan misi, dan dia terlibat dalam persiapan Sekolah Keucheunis di Yogya bagi persiapan calon-calon penginjil dari Jawa. Kembalinya Adriaanse ke Belanda dan penyakit Ruijssenaers menyebabkan para penginjil melakukan tugas ekstra berat. Mereka tidak hanya harus bekerja keras tetapi juga berpikir keras menemukan cara paling efektif untuk memperoleh hasil. Pelayanan medis dilanjutkan dan diperhitungkan sebagai pelayanan kedua; pelayanan utama adalah penyataan Sabda yang menuntut pertobatan langsung. Karena itu tidak cukup mempercayakan kegiatan utuh penginjilan semata-mata hanya pada pelayanan medis. Mereka harus menemukan metode baru di mana penyebaran agama mesti dilakukan secara cepat dan efisien.

Mereformulasi Metode

Mencari metode baru bukanlah hal yang baru bagi Misi, tetapi bagi Misi Gereformeerde yang bekerja di Jawa Tengah, karena perpecahan dengan Sadrach, mereka menjadi sempoyongan dan menghadapi persoalan yang akut. Berkaitan dengan itu, paling tidak ada dua hal penting yang harus dikerjakan dalam rangka mengejar ketertinggalan mereka di ladang misi Jawa Tengah.

Pertama, pembantu harus digunakan atau dipilih dari antara orang Kristen Jawa. Mereka dapat berfungsi sebagai jembatan antara misi dan masyarakat Jawa. Penolong ini semakin dilihat penting karena kaum misi sendiri tidak dapat menyebarluaskan agama Kristen secara langsung kepada masyarakat Jawa. Persoalan ini memaksa lingkungan misi mengambil langkah memperkuat pendidikan, khususnya bagi pembantu penginjil di Sekolah Keucheunis di Yogya. Perhatian khusus mesti diarahkan kepada pengajaran yang cukup dan pengetahuan keagamaan yang tepat sehingga kesalahan yang dilakukan Sadrach tidak terulang lagi. Mereka diajarkan doktrin Kristen yang sungguh-sungguh ortodoks sesuai dengan dogma Gereformeerde.

Cara kedua adalah melalui sarana mengupayakan membangun kembali pendekatan dengan jemaat Sadrach. Meskipun dengan segala otoritasnya Sadrach melarang pengikutnya berhubungan dengan kaum misionaris, di beberapa wilayah pengaruh misionaris masih cukup kuat merasuk dalam jemaat Sadrach.

Hal ini dikerjakan oleh Pendeta C. Zwaan di wilayah Temon, Kulon Progo yang merupakan area yang kuat dipengaruhi oleh Sadrach. Penduduk di sana sangat kuat dipengaruhi oleh agama pra-Islam, dan merupakan masyarakat yang dipersyaratkan oleh ajaran Sadrach; karena itu wilayah ini menjadi ladang subur bagi pelayanan Sadrach. Pada pihak lain, daerah ini sangat kering, tandus yang berarti beberapa penduduk mencari pekerjaan di tempat lain. Untuk itulah dapat dipahami kalau Temon merupakan daerah penting untuk memperoleh pembantu bagi upaya-upaya misi. Daerah ini dikenal sebagai “gudang” pembantu misi, seperti dinyatakan oleh Ingwersen: “Selama bertahun-tahun Temon merupakan gudang di mana diperoleh para pembantu keluarga misi, pembantu rumah sakit, dan para murid untuk berbagai pelatihan”.¹²

Saat itu, di Temon, terutama sejak permulaan abad ke 20, beberapa pengikut Sadrach berpindah dan menjadi anggota jemaat Kristen karena misi. Dalam sebuah laporan kepada pusat misi di Belanda, Adriaanse menulis bahwa kontak (perjumpaan) telah dibangun di Temon antara jemaat Sadrach dan misi. Kemajuan yang dicapai oleh misi sangatlah membanggakan, dengan demikian dirasa, inilah waktunya untuk membangun dewan gereja di tempat itu. Dalam percakapan dengan orang-orang Sadrach menjadi jelas bahwa mereka tidak ingin dipimpin oleh orang Belanda; mereka ingin dipimpin oleh seseorang dari mereka sendiri.¹³ Tuntutan ini memaksa misi menempatkan seorang Jawa sebagai guru dengan misi tetap tinggal di belakang. Hasil ini sangat menjanjikan, dan karena itu memperkuat gagasan mengenai pembantu dari (orang) asli dan menunjukkan perlunya pemimpin (dari orang) asli. Pengalaman ini memberikan pola kerja yang teruji di lapang: lebih banyak orang Jawa terlibat dalam penyebaran agama Kristen semakin besar kemungkinan berhasil. Dengan terwujudnya hal baru ini semakin bertambah jumlah orang Kristen di Temon yang direkrut untuk bekerja pada misi sebagai penginjil, perawat, atau guru sekolah.

Keberhasilan Zwaan dalam menyatakan Injil di wilayah Temon sangat dipengaruhi oleh perjumpaan pembantu (asli) lokalnya dengan penduduk setempat. Masih perlu dicatat bahwa faktor keberhasilan dalam menarik para pengikut juga ditentukan keberhasilannya dalam merasuki (infiltrasi) jemaat Sadrach melalui penginjil Jawa supaya berpindah ke dalam pengaruh misi. Kekuatan daya tarik misi kepada jemaat Sadrach tentu saja terkait dengan kemungkinan menggapai tingkat hidup yang lebih baik. Misi dapat menawarkan sekolah, pekerjaan, pelayanan kesehatan, dan hal lain yang tidak diperoleh oleh komunitas Sadrach. Metode ini berhasil dan memungkinkan misi membangun sebuah komunitas Kristen Jawa. Hal ini memberikan misi sebuah model untuk pembentukan jemaat yang lebih luas di Kota Yogyakarta.

Hasil Kegiatan Misi

Pada tahun 1912 dilaporkan bahwa keseluruhan komunitas Kristen Jawa di bawah pemeliharaan Misi Gereformeerde berjumlah 1.621. Pada tahun 1913 jumlahnya hanya meningkat menjadi 1.634 sesuai perhitungan Wolterbeek. Perubahan kecil ini kurang lebih 20 orang mewakili titik terendah perkembangan gereja Jawa di bawah arahan misi. Fakta ini menyebabkan kekecewaan yang dalam, khususnya di kantor

¹² H.Ph. Ingwersen, “Iets over Sadrach”, *De Macedonier* (1915): 323

¹³ L. Adriaanse, *De Heidenbode* (April 1900): 726-727. Adriaanse menyatakan bahwa pengikut Sadrach menilai orang Kristen di Temon adalah Belanda karena mereka hanya mempunyai pendeta Belanda dan tidak mempunyai guru orang Jawa sendiri. Adriaanse mengakui hal itu; dia bahkan berpendapat bahwa pandangan ini membuat misi sadar bahwa orang Kristen Jawa tidak selamanya ingin di bawah kekuasaan misi. Perbedaan antara komunitas Sadrach dan komunitas Kristen Jawa terletak secara jelas dalam fakta bahwa komunitas Sadrach tidak dikepalai oleh orang Belanda tetapi lebih dari itu oleh kalangan mereka sendiri (727). Dari sedikit misionaris Gereformeerde yang sadar mengenai fakta di atas, Adriaanse satu-satunya orang yang membeberkan persoalan yang terjadi antara Sadrach dan misi: issue (persoalan) kepemimpinan. Persoalan tersebut ditutupi atau disangkal oleh kaum misionaris sebagai persoalan dogmatic.

pusat Misi Gereformeerde di Belanda. Para misionaris telah bergumul mencapai jumlah tersebut tetapi pergerakan kenaikannya tidak seburuk kelihatannya. Mereka telah memperluas seluruh kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya sebaik mungkin, dan mereka merasa bangga bahwa usaha mereka tidak seluruhnya gagal melainkan membuahkan hasil nyata. Banyak energi mereka dicurahkan untuk memelihara jemaat yang tersebar ke seluruh wilayah dan sulit untuk dicapai.

Kekecewaan para pendukung menciptakan sebuah atmosfer kegemparan dan keragu-raguan. Beberapa artikel yang membanjiri media massa mengusulkan misi di Jawa Tengah dihentikan dan direlokasi ke wilayah lain di Hindia Belanda di mana banyak orang bisa ditobatkan. Tulisan-tulisan tersebut dipublikasikan di majalah *De Heraut*, *De Standaard*, *De Macedonier*, dan juga di koran berbahasa Belanda seperti *De Bannier*.

Perbandingan jumlah orang bertobat di Jawa Tengah dengan mereka yang dicapai di Jawa Timur menunjukkan bahwa kekecewaan tersebut bisa dipahami. Pada tahun 1914 di wilayah timur Jawa, yang dilayani NZG, jumlah orang Kristen Jawa 13.662. Wilayah itu dilayani secara terus-menerus oleh 20 misionaris sampai tahun 1909. Ketika orang menghitung rasio jumlah orang bertobat dengan misionaris, hasil tersebut tidak menunjukkan Misi Gereformeerde ada dalam cahaya yang menggembirakan. Misi Gereformeerde menggunakan 17 misionaris dan 9 dokter misi untuk mencapai hasil 1.600 orang bertobat, dan ini tidak termasuk perawat Belanda dan pendidik yang bekerja di rumah sakit dan sekolah misi.

Moratorium Kegiatan Misi di Jawa: Abraham Kuyper

Semua hal di atas menjelaskan bahwa Misi Gereformeerde di Jawa telah menghasilkan kekecewaan yang berakibat dengan pengurangan atau pembuangan jumlah orang yang bekerja. Memperkuat kekecewaan tersebut adalah sejumlah besar dana yang diarahkan ke Jawa Tengah. Sinode Middleburg (1896) mengalokasikan 100.000 gulden, jumlah yang substansial, untuk pekerjaan di Jawa Tengah. Jumlah itu secara alamiah bertambah dengan meningkatnya jumlah personel dan kegiatan, dan hal itu belum mencakup biaya bangunan gereja, rumah sakit, dan sekolah. Dengan kalkulasi dan perbandingan di atas muncullah serangan yang menukik tajam kepada sejumlah penulis Kristen Belanda mempertanyakan kelanjutan kegiatan misi di Jawa Tengah. Sebuah polemik panas membahas soal tersebut.

Tak satupun selain daripada figur penting Gereja Gereformeerde, Dr. Abraham Kuyper, terlibat dalam debat itu. Pada 28 September 1914 dia menulis sebuah artikel di *De Macedonier* menyarankan bahwa kegiatan misi di Jawa dikurangi dalam rangka lebih konsentrasi upaya misi di luar Jawa. Artikel itu kemudian dipublikasikan *De Bannier* pada 13 November 1914, karenanya membuat makin berat tekanan diletakkan pada pekerja-pekerja misi. Di masa lampau Kuyper merupakan pembela misi di Jawa; dia memegang opini yang sangat kuat bahwa Jawa harus dibuka untuk misi. Pada Sinode Middleburg dia mempertahankan kehadiran misi di Jawa dan menyarankan pemerintah tidak takut pada Islam. Namun, sesudah dua puluh tahun dia percaya bahwa Jawa adalah pulau yang gersang bagi agama Kristen. Sesudah pengalaman yang mahal tersebut, dia beropini bahwa konsentrasi harus diarahkan ke luar Jawa, meskipun dia tidak mengartikan seluruh kegiatan di Jawa harus ditinggalkan; apa yang sudah dicapai perlu untuk terus dipelihara. Kuyper menulis bahwa misi melaksanakan tugasnya tidak berdasarkan perhitungan untung dan rugi atau berdasarkan hasil yang dicapai tetapi lebih pada tugas dan panggilan Tuhan. Meski begitu, Kuyper sadar bahwa berabad-abad misi Kristen di antara kaum Muslim tidak hanya bergerak di dasar, tetapi juga terbukti tak berdaya dan tanpa hasil. Kuyper menulis:

Pada satu sisi, hanya mereka yang berhati-hati terhadap sejarah mencela usulan-usulan, membatalkan seluruh bukti, yang telah sering berlangsung, keduanya di sini dan di tempat lain, secara publik menyesatkan misi. Selama sejarah berlangsung, Islam telah menunjukkan secara jelas kemampuan merendahkan gereja Kristen, bahkan dalam waktu yang sangat singkat, tetapi pada sisi lain secara terus-menerus nyata bahwa titik balik misi Kristen telah berlangsung berabad-abad, di seluruh negeri, selalu terbukti menjadi tujuan yang tercapai oleh Islam.¹⁴

Dengan hasil minimal, misi di luar Jawa harus diutamakan. Untuk itulah, Kuyper menyarankan dua langkah berikut: *pertama*, tidak ada usaha lain harus dilakukan untuk memperluas upaya misi di Jawa –tidak juga usaha sosial lainnya dan tambahan personel. *Kedua*, untuk tempat-tempat yang harus diserahkan di Jawa, pos misi baru dibuka sebagai pengganti di wilayah yang lain, contohnya, di Sumba. Tidak seluruhnya tujuan Kuyper menghapus Jawa. Dalam kaitan ini, dia setuju dengan pandangan G.K. Simon, seorang misionaris di Tanah Batak bahwa Jawa perlu dipertahankan sehingga tidak meninggalkan kesan bahwa misi secara penuh dikalahkan oleh dunia Islam. Argumen ini menitik pada motif misi yang bekerja di Jawa. Sebuah motif yang dilahirkan oleh kesadaran kompetisi politik dengan Muslim. Kuyper menulis:

Memperhatikan kepulauan kita, pusat kekuatan Islam adalah Jawa dan karena itu sekarang Jawa di bawah dominasi bangsa Kristen, altar Injil tidak harus menghilang di tempat ini.¹⁵

Tanggapan-tanggapan

Meskipun para misionaris yang bekerja di Jawa mampu membayangkan kekecewaan para koleganya di Belanda, tulisan Kuyper masih muncul sebagai (kilatan) petir di siang hari. Mereka secara beramai-ramai bereaksi terhadap gagasan Kuyper. Salah satu yang terpukul keras adalah Dr. H.A van Andel. Dia seorang yang dihormati di gereja-gereja Gereformeerde. Dia pergi ke Jawa tahun 1912 dan menikah dengan J.C. Rutgers, seorang perawat di Rumah Sakit Petronella, anak perempuan Dr. Rutgers. Dia merupakan figur kunci di Jawa Tengah, khususnya di Sala, dan dia mempunyai hubungan yang dekat dengan Gubernur Jendral A.W.F. Idenburg. Sementara di Sala ia membaca artikel Kuyper di *De Banier* yang dipublikasikan 13 November 1914, dan dia segera menulis surat pribadi secara langsung kepada Dr. Kuyper.

Surat van Andel, tanggal 16 November 1914, menyatakan butir demi butir ketidaksetujuannya dengan Kuyper. Karena sifatnya yang sensitif, dia memilih menulis surat pribadi yang tertutup kepada publik. Sebuah dokumen sepuluh halaman yang berusaha melawan keseluruhan tesis Kuyper. Berkaitan dengan Islam, van Andel berpendapat bahwa misi tidak harus dikatakan gagal dalam pekerjaannya di dunia Islam, karena dua abad pekerjaan di antara kaum Muslim adalah waktu yang terlalu singkat untuk membuat sebuah penilaian. Sebaliknya, dia percaya bahwa misi tidak bisa disebut gagal. Kegiatan pendidikan baru mulai, dan melalui sarana itu diharapkan penyebaran agama Kristen dapat lebih berbuah. Dia juga menekankan bahwa pelayanan pernyataan Injil baru saja mulai melalui kolportase. Dia tidak lupa mengingatkan Kuyper mengenai pentingnya perluasan agama Kristen di antara beberapa orang Cina yang tinggal di Jawa.

Van Andel percaya bahwa kuyper mengevaluasi misi terlalu cepat dan pada waktu yang kurang tepat. Van Andel menyatakan bahwa ada banyak pulau lain di Indonesia di mana juga harus dikaitkan dengan kecenderungan animistik kuat. Dia mencoba menekankan pada Kuyper wilayah yang akan menjadi “tanah

¹⁴ Ibid., 341

¹⁵ Ibid., 341

subur” bagi benih Injil, yaitu Wonogiri. Dia mendaku bahwa tidak perlu untuk menarik usaha-usaha dari Jawa Tengah, sebaliknya, ini adalah wilayah yang perlu dikerjakan secepat mungkin.

Van Andel juga mengatakan bahwa Jawa Tengah terlalu luas sebagai lahan tugas yang dikerjakan oleh sedikit pekerja. Seandainya di dalam waktu singkat jumlah pekerja tidak meningkat, maka Misi Gereformeerde akan harus bertanggung jawab bagi wilayah penginjilan yang tidak lagi dilayani secara tepat. Untuk alasan itu nasihat kuyper yang tidak lagi menambah jumlah personel di Jawa sulit untuk dipertahankan. Materi akhir yang disinggung van Andel adalah kebutuhan untuk mengasuh (mewiyatakan) pembantu penginjil di Jawa Tengah. Mereka menghasilkan sepuluh pembantu, dan seandainya jumlah itu meningkat, akan menjadi lebih ekonomis daripada mendukung satu orang misionaris yang dikirim ke luar Jawa. Van Andel menulis:

Jika kita dapat meningkatkan jumlah pembantu sampai empat puluh, hampir empat kali lipat sebanyak yang dapat dikerjakan. Peningkatan kerja tiga kali lipat ini hanya mendatangkan satu peningkatan biaya. Tugas baru yang dapat kita kerjakan oleh penambahan jumlah pembantu akan menjadi tiga kali lipat lebih murah daripada pekerjaan seperti yang kita kerjakan saat ini.¹⁶

Pendeta Bakker – yang paling banyak dipengaruhi oleh gagasan Kuyper—juga mengirimkan tanggapan. Dia menilai Kuyper terlalu pesimistik berdasarkan kekurangan pengetahuannya dalam bidang ini. Bakker menolak bahwa jumlah orang Kristen di Jawa Tengah hanya 1.472 (662 di antaranya adalah anak-anak); sebagai ganti dia mendasarkan jumlah tersebut berdasar statistik pada Mission Paper, November 1913 di mana total yang dinyatakan adalah 1.673. Meski jumlahnya lebih dari 200, ini masih tidak berkesan. Dia juga menyatakan bahwa para misionaris yang bekerja di Jawa Tengah, sebagian hanya bekerja untuk waktu yang sangat singkat, tidak dapat dijadikan sebagai sebuah ukuran. Perpindahan agama yang terjadi di Jawa tidak pernah bersifat massa seperti yang terjadi di luar Jawa, dan dari titik pandang ini tingkat pertumbuhan komunitas tidak pernah menjadi luar biasa. Dia masih mengakui bahwa tidak semua wilayah di Jawa Tengah dapat diharapkan menjadi tempat subur bagi agama Kristen, seperti wilayah Wonosobo, yang menurut Bakker sungguh-sungguh perlu dilepaskan¹⁷.

Menanggapi atmosfer pesimisme di Belanda dan artikel Kuyper, Dr. J.J. Esser menulis sebuah dokumen setelah 162 halaman untuk mempertahankan validitas Misi Gereformeerde di Jawa Tengah. Dia membangun argumen bahwa pelayanan pendidikan dan kesehatan yang hanya baru beroperasi sepuluh tahun tidak dapat diharapkan memetik buahnya segera. Kedua pelayanan itu merupakan investasi jangka panjang, dan mereka tidak semata-mata “lembaga pemertobat”. Pengaruhnya hanya akan menjadi nyata di masa depan. Alasan lain yang diketengahkan berkaitan dengan kualitas rendah dari pembantu penginjil. Pada tahun 1909, ketika Sekolah Keuchemis pertama kali dibuka, hanya enam orang terdaftar, dan ketika kelas dua diterima pada tahun 1909, hanya ada lima orang. Pendidikan mereka sebelumnya sangat minimal. Kemampuan aritmatikanya tidak lebih daripada tingkat kedua; bahasa melayunya sebanding dengan kebanyakan pembantu rumah tangga; dan kebanyakan dapat dinilai sebagai buta huruf. Tidak banyak diharap dari kualitas semacam itu. Berdasarkan kondisi tersebut, Esser berpendapat bahwa misi harus dipertahankan; sesungguhnya pekerjaan harus diperkuat.

Esser percaya bahwa perlunya misi melihat hasil lain: staf mesti ditingkatkan. Pulau Sumba, dengan populasi 150.000 dikerjakan oleh 4 misionaris yang dibantu oleh seorang pendidik, perawat, dan seorang ahli bahasa; ini sering diperbandingkan dengan pekerjaan di Jawa. Esser menaksir bahwa ini tidak ada kesejajaran

¹⁶ H.A. van Andel kepada A.Kuyper, 16 November 1914

¹⁷ Ibid., 269

dengan Jawa di mana di kota Sala saja ada 120.000 orang. Esser menilai bahwa dengan jumlah penduduk 6.500.000 Jawa membutuhkan 55 misionaris, 13 dokter, 13 perawat, dan 13 guru, dengan demikian totalnya 84 orang dari Belanda. Hanya dengan kekuatan kerja sebanding misi kerja di Jawa dapat berbuah secara akurat.

Berkaitan dengan lingkungan Islam, keduanya Bakker dan Esser mempunyai pandangan sama bahwa Islam merupakan agama mayoritas. Sifat yang tampak dari Muslim Jawa tidak hanya berbeda dengan yang di luar Jawa, tetapi mereka juga memperlihatkan kesulitan dan persoalannya yang unik. Tantangan ini, menurut Esser, tidak dapat disikapi dengan setengah hati.

Dia mengingatkan anggota Gereformeerde di Belanda bahwa wilayah kerja misi di Jawa Tengah lebih strategis dan lebih menentukan di masa depan. Kota-kota seperti Sala, Yogya dan Karesidenan Kedu merupakan pusat pergerakan organisasi Jawa yang sangat terkenal, contohnya Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Muhammadiyah. Pertumbuhan organisasi tersebut menunjukkan bahwa tugas pendidikan misi sangat dibutuhkan, dan melalui pelayanan pendidikan di Jawa pengaruhnya akan menyebar ke seluruh wilayah di Hindia Timur Belanda.

Tak ketinggalan, dalam perdebatan yang tajam berkenaan dengan hubungan antara misi di Jawa dan luar Jawa, Pendeta D. Crommelin, pribadi penting dari NZG yang bekerja di Jawa Timur dan akhirnya menjadi Dewan Misi kedua di Batavia, ikut memberikan pandangannya dalam laporannya di Konferensi Misi di Amsterdam pada 24-27 November 1913. Crommelin menekankan bahwa jumlah yang dicapai misi di Jawa tidak dapat dikatakan kecil, khususnya diperbandingkan dengan dana yang dikeluarkan oleh badan misi lainnya di Negara Islam. Di seluruh Jawa sudah ada 25.000 orang Kristen dalam sebuah populasi 30 juta Muslim. Jumlah ini bukan tanpa makna. Dr. S.M. Zwemer, seorang misionaris yang bekerja lama di Mesir, mencatat bahwa walaupun ada 100-200 tenaga misi di Mesir, hasil yang dicapai hanya sekitar 300 orang Kristen¹⁸.

Pada tahun 1921 Crommelin menulis sebuah artikel yang menitik lebih dalam tentang topik tersebut. Dalam artikel berjudul, "The Meaning of Mission on Java for the Development of the Dutch Indies", dia mengajukan pertanyaan, di mana kekuatan Misi harus dikonsentrasikan, Jawa atau luar Jawa? Crommelin mengakui bahwa atas perbandingan tersebut, statistik antara Jawa dan luar Jawa tidak seimbang¹⁹. Dia menyarankan bahwa pentingnya pulau Jawa tidak harus dilihat hanya dari jumlah semata, tetapi juga dari perspektif posisi strategis Jawa bagi Hindia Timur Belanda sebagai kesatuan. Dia mengatakan bahwa "Siapa menguasai Jawa, menguasai seluruh pulau, tidak hanya pada bidang intelektual dan politik, tetapi juga berkaitan dengan persoalan spiritual".

Dengan polemik tersebut Misi Gereformeerde di Jawa Tengah menemukan situasi yang sulit. Pada saat yang sama itu juga tantangan bagi misionaris yang mempertahankan pandangan mereka untuk membuktikan secara jelas dan secara meyakinkan. Itu mendorong mengarahkan energi mereka untuk menunjukkan hasil dalam Kristenisasi. Mereka juga memobilisasi segala upaya untuk mendidik orang Kristen asli dan memberi

¹⁸ D. Crommelin, *De Zendingmethode onder de Mohammedanen: Verslag der 17ste Algemeene Nederlandsche Zendingconferentie Gehouden te Amsterdam van 24-27 November 1913* (Den Haag, 1913), 72

¹⁹ D. Crommelin, "De Betekenis van de Zending op Java voor de Ontwikkeling van Nederlandsch Indie", *Stemmen Des Tijd* (October 1921): 291-292. Orang Kristen Jawa hanya 0,01% dari total penduduk, sementara di luar Jawa mereka membentuk kurang lebih 5% dari total penduduk.

mereka lembaga pendidikan yang dibutuhkan. Krisis ini menandai fase baru dalam pertumbuhan kegiatan misi dan juga pertumbuhan jemaat Kristen Jawa yang dikelola oleh misi.

Penginjilan dan Penerbitan

Karena keragu-raguan yang diungkapkan oleh Dr. Abraham Kuyper, misi di Jawa Tengah merasa campur aduk bertindak untuk dapat menunjukkan buah pekerjaannya di ladang misi. Kegiatan misi segera menjadi intensif dengan meningkatkan kualitas para pembantu dan melalui pengasuhan jemaat yang sudah ada. Mereka juga bekerja lebih ekstensif dalam mengembangkan kegiatan baru untuk menyebarkan Injil. Termasuk di dalam kegiatan itu adalah kolportase dan penerbitan majalah Kristen.

Dalam menerbitkan majalah ini, peran pendeta A. Merkelijn sangat penting. Dia tiba di Magelang tahun 1912. Walaupun besar dan strategis, Kota Magelang belum disentuh secara mendalam oleh kegiatan misi. Tidak ada cabang sekolah atau rumah sakit ataupun pos penginjilan di sana. Merkelijn menjadi pemrakarsa aktivitas di kota ini: dia menjadikan Magelang sebagai pos, terlibat dalam penginjilan di antara orang Cina dan Indo Eropa, dan juga dalam pelayanan sosial, dan yang lebih penting adalah pemrakarsa pelayanan bahan bacaan yang berkembang semakin besar di masa depan. Asal-usul mengagas penerbitan berkala muncul ketika beberapa pembantunya mengeluh bahwa mereka sering diterima dingin oleh orang-orang desa ketika diketahui bahwa dirinya adalah penginjil. Gagasan tersebut kemudian memunculkan bahwa sebuah alat diperlukan sebagai jembatan komunikasi antara misi dan warga. Merkelijn memutuskan untuk menerbitkan sebuah majalah sederhana dengan nama *Ngoedi Slamet*—kemudian dicetak 1.000 eksemplar dan didistribusikan di wilayah Magelang Raya, dan diterima baik. Sebuah cara komunikasi efektif dengan orang banyak mulai berkembang.

Keberhasilan itu tentu saja terkait dengan faktor sosial yang ada pada saat itu. Tahun 1913, ketika majalah itu muncul pertama kali, masyarakat Jawa ada dalam kondisi “demam membaca” sebagai bagian dari demam kemajuan. Membaca sudah menjadi kebutuhan dasar, tidak hanya di antara elite tetapi juga di antara kelas menengah dan kelas bawah. Daya tarik bacaan sangat tinggi, tetapi bahan bacaan tersedia secara terbatas dan terlalu mahal untuk dijangkau kelas menengah. Pada saat itu jumlah terbitan harian, mingguan, dan bulanan sangat cepat meningkat baik jumlah maupun kualitasnya, baik di dalam dan luar Jawa. Hal ini juga terjadi dengan publikasi keagamaan yang mewakili aliran agama yang ada²⁰. Di tengah kehausan terhadap bahan bacaan terus berkembang secara baru, *Ngoedi Slamet* muncul. Akibatnya ketika majalah ini didistribusikan secara gratis di Magelang sangat diterima, dan ini sangat membanggakan Merkelijn. Tampaknya waktunya sangat tepat.²¹

²⁰ Lihat S.M. Zwemer, “The Native Press of the Dutch East Indies”, dalam *The Muslim World*, vol. XIII (1923). Zwemer mendaftar 107 koran harian dan terbitan berkala di Hindia Timur Belanda. Termasuk bahasa yang digunakan, nama editor, tempat penerbitan, dan karakter terbitan tersebut. Sesuai dengan daftar ini, dari 107 penerbitan, 13 diidentifikasi sebagai bercorak Islam, sementara dari lingkungan Kristen hanya 3 terbitan yang dicatat (43-46). Daftar ini tentu saja tidak lengkap, karena tidak mencantumkan *Mardi Rahardjo*, yang pada saat itu sudah mempunyai sirkulasi sekitar 50,000 eks. Daftar yang diberikan Merkelijn jauh lebih lengkap (“Wat de Inheemsche Pers Zegt”, *De Macedonier* [1939]). Dia mencatat 517 penerbitan, 182 di antaranya ada di Jawa Tengah, 333 di Melayu, dan 64 di Jawa. Sementara, Merkelijn mencatat bahwa di seluruh Hindia ada 75 penerbitan yang Islami dan 43 yang bercorak Kristen; di Jawa Tengah sendiri ada 18 yang Islami dan 11 yang Kristiani (221-222).

²¹ Menurut perhitungan Merkelijn berdasarkan laporan para pembantunya yang mendistribusikan majalah di area Magelang Raya, penerimaan oleh penduduk mengagumkan; tak satupun menolak. Beberapa yang mengajukan pertanyaan (biasanya) mempunyai majalah dan membacanya, dan ada relasi yang dekat antara para pembantu dengan masyarakat. Lihat *Gedenkboek 1912-1937 Zending der Gereformeerde Kerken van Zeeland, Noord-Brabant en Limburg in Magelang en Tawanggoeng*, 17

Sebagai locus kegiatan misi yang baru, majalah ini memunculkan reaksi dari kaum Muslim. Staf editorial *Ngoedi Slamet* –yang berikutnya berubah menjadi nama yang lebih baik *Mardi Rahardjo*—dipenuhi oleh orang Kristen Jawa. Semula hanya misionaris Belanda yang melakukan pekerjaan administrasi, tetapi sekarang orang Jawa memperoleh kesempatan menjadi pekerja-pekerja yang mandiri.

Pertumbuhan *Mardi Rahardjo* memberikan warna tersendiri dalam kehidupan komunitas Kristen Jawa. Tidak hanya menciptakan antusiasme, tetapi juga kegiatan dan kesempatan kerja baru bagi anggota gereja. Dengan sirkulasi yang bertumbuh setiap bulan, makin banyak warga gereja menjadi terlibat dalam distribusinya. Tempat-tempat strategis di hampir setiap kota kecil berdirilah stand baru untuk menjual majalah, buku, dan Alkitab. Di pasar distribusi dan penjualan, buku menjadi kegiatan yang membangkitkan semangat.

Menarik untuk dicatat sikap Merkelijn berkaitan dengan posisi majalah misi ini. Dia tahu bahwa majalah ini akan menimbulkan risiko besar dalam menggerakkan pertumbuhan ketegangan dengan Islam; karena itu dia mengelola majalah ini sangat hati-hati mengikuti kebijakan “non-konfrontatif. Merkelijn tidak mendukung upaya untuk menyerang, menodai, atau menyebutkan kelemahan agama lain, khususnya Islam. Meskipun majalah ini tidak mengurangi ketegangan dan kompetisi dengan Islam, tidak berarti tidak mendorong kekacauan sosial atau konflik fisik antara dua kelompok agama. Hal ini terbukti bahwa pemerintah kolonial dan misi sangat cermat dalam melindungi interaksi keagamaan yang potensial menjadi sumber kekacauan sosial.

Penerbitan majalah ini merupakan cara yang cukup efektif untuk mengatasi krisis yang muncul pada misi di Jawa Tengah. Meskipun keberhasilan majalah ini tidak dapat diingkari, tak seorangpun menyatakan dengan yakin dampaknya pada tujuan utama misi, sebut saja, memanggil orang ke dalam gereja dan membentuk jemaat Kristen. Sangat sulit menentukan berapa banyak orang telah “tertangkap jaring” kegiatan kolportase ini. Hanya dapat dikatakan bahwa statistik tahun 1914 tetap menunjukkan kecenderungan meningkatnya jumlah orang Kristen.

Mendekati Bangsawan Jawa

Ada juga upaya lain yang dilakukan dengan bersemangat. Salah satu upaya tersebut adalah membangun hubungan dengan bangsawan Jawa di Sala dan Yogya. Pendekatan ini dilakukan dengan asumsi bahwa kalau para bangsawan menjadi Kristen, yang lain akan melihat pada pemimpin mereka dan kemudian tertarik menjadi Kristen. Hal ini terjadi di luar Jawa dan sudah menjadi pola Kristenisasi di wilayah sekitarnya.

Upaya untuk mendekati bangsawa Jawa dilakukan dalam berbagai cara. Hubungan pribadi dibuat untuk membangun relasi yang baik dengan lingkungan istana, baik di Kesultanan Yogya dan Kasumanan Sala. Resepsi resmi yang disajikan oleh istana atau pemerintah digunakan sebagai media untuk memulai hubungan. Melalui hubungan tersebut, percakapan mengenai agama seringkali terjadi antara misionaris dengan anggota kebangsawanan. Kadang-kadang percakapan tersebut mengarah kepada pertobatan, tetapi lebih sering tidak. Meskipun beberapa di antara para bangsawan menunjukkan minat yang besar kepada agama Kristen, mereka tidak pernah melangkah jauh. Pengalaman Dr. van Andel di Sala menunjukkan bahwa upaya menyeluruh untuk mendekati bangsawan di Sala harus dinilai gagal total.

Tampaknya bangsawan Mangkunegoro lebih terbuka bekerja sama dengan misi. Dalam berbagai kesempatan mereka menolong kesulitan-kesulitan yang dihadapi misi di Sala, contohnya, menyumbangkan tanah untuk membangun rumah sakit. Tetapi, hal itu tidak berjalan jauh dan lebih simpati terhadap pelayanan misi kepada masyarakat. Bangsawan Mangkunegoro tidak menunjukkan minat besar menjadi Kristen.

Hal yang sama juga terjadi di Yogyakarta. Sultan dengan senang hati memberikan sebidang tanah untuk rumah sakit misi. Motif utama dibalik simpati adalah perhatian terhadap warga yang membutuhkan pelayanan kesehatan dan bukan karena mereka tertarik kepada agama Kristen. Tampaknya keyakinan kaum misionaris mendekati bangsawan cukup besar. Di bidang pendidikan, contohnya, hal ini cukup terbukti. Sekolah yang dibangun untuk bangsawan dilengkapi dengan penginapan, dan mata pelajaran didesain yang diharapkan menarik perhatian mereka. Sekolah yang dikhususkan untuk bangsawan putri dengan pelajaran ekonomi rumah tangga, pendidikan anak-anak, pekerjaan perempuan, dan topik lain yang terkait. Dengan sekolah semacam itu diasumsikan bahwa pengaruh pelajaran agama akan lebih baik diserap dan akan mempengaruhi keluarga mereka lebih dalam.

Sayangnya, bangsawan tidak berbagi antusiasme yang sama seperti yang dipunyai oleh sekolah misi. Dengan kegagalan mendekati bangsawan Jawa, cara yang tersisa adalah fokus –sekali lagi–pada orang kebanyakan. Sejak awal hal itu menjadi tradisi, dan kemudian menjadi pola yang permanen, bahwa rekrutmen awal orang Kristen Jawa mulai dari pembantu rumah tangga kaum misionaris. Pola ini telah diwariskan para misionaris Gereformeerde pada akhirnya. Sadrach sendiri merupakan hasil dari pola tersebut dari mempelajari agama Kristen di rumah Anthing di Batavia. Menurut saksi mata anggota penting gereja Kristen Jawa mula-mula, generasi pertama orang Kristen adalah bekas pembantu di keluarga misi. Dr. Scheurer dengan tekun mendidik pembantunya, dan hasilnya kelompok orang Jawa yang akhirnya menjadi tokoh-tokoh utama dalam gereja orang Jawa.

Klas Baru Muncul

Orang Kristen Jawa yang tersisa di bawah misi umumnya datang dari lapisan bawah masyarakat. Mereka adalah penduduk desa pada umumnya yang tidak punya harapan meningkatkan kondisi hidupnya sekarang. Mereka terdiri dari bagian masyarakat yang terlupakan dan terabaikan. Mereka bukan klas priyayi (pegawai) dan tidak punya akses terhadap bidang-bidang kehidupan. Pada saat itu hanya klas atas yang mempunyai kemungkinan meningkatkan hidupnya melalui pendidikan.

Wilayah yang kering, gersang dan tandus, seperti Temon, Wonosari, Wonogiri, Purwodadi, dan daerah Banyumas dan Purworejo terbukti menjadi lahan subur bagi Kristenisasi. Daya tarik agama Kristen selalu terkait dengan harapan bahwa orang dapat meningkatkan kondisi sosial-ekonomi mereka. Seperti orang yang (sedang) mengembara mencari sesuatu untuk membawa kestabilan hidupnya, merekalah yang tertarik oleh kegiatan misi di ladang kesehatan, pusat sosial, dan sekolah. Melalui pelayanan tersebut misi menyalakan kembali harapan bagi beberapa orang yang tanpa pekerjaan, dan dalam melakukan hal itu munculah “klas” baru dalam masyarakat Jawa: klas guru dan pekerja kesehatan.²²

²² Kegiatan misi di bidang pelayanan kesehatan dan pendidikan telah menciptakan tidak hanya kesempatan kerja baru bagi orang Jawa yang ingin menjadi Kristen, tetapi juga menyebabkan perkembangan kelompok profesional baru yang tidak ada sebelumnya. Masyarakat Jawa secara dasar hanya mengenal dua kelompok: bangsawan dan *kleine mannen*. Pendidikan dan kemampuan yang dimiliki orang Kristen Jawa menciptakan kategori baru dalam struktur sosial yang tidak sepenuhnya bergantung pada asal-usul

Klas baru ini hanya muncul sekitar dekade kedua abad ke-20. Mereka adalah buah lembaga pendidikan misi. Mereka memiliki status ekonomi dan sosial yang cukup baik, dan mereka merupakan starta baru dalam klas menengah masyarakat Jawa. Mereka bukan klas atas (priyayi), meski begitu mereka juga bukan orang pada umumnya yang miskin dan tidak mempunyai pendidikan, pekerjaan, atau keahlian khusus. Inilah kelompok yang akhirnya menjadi tulang punggung komunitas Kristen Jawa di bawah administrasi misi.

Peran Klas Atas dalam Pertumbuhan Gereja

Berkaitan dengan hal ini, tulisan Pendeta Darmohatmodjo sangat menarik. Dia menulis bahwa orang Kristen Jawa tidak sekadar berisi orang kebanyakan, tetapi di antara mereka juga ditemukan pegawai dan intelektual. Darmohatmodjo ingin menentang pandangan bahwa orang Kristen Jawa adalah Jawa rendahan. Dia menyatakan bukti bahwa Pangeran Nototaruno, bangsawan Pakualaman telah menjadi anggota gereja, dan nama Kefas disinggung sebagai intelektual Kristen Jawa yang namanya cukup terkenal saat itu²³. Meskipun benar sesudah dekade kedua abad ke-20 gereja Jawa mempunyai beberapa orang dari klas menengah dan kelompok intelektual yang lulus dari berbagai sekolah misi, pada periode awal, komunitas Kristen Jawa berisikan hanya dari lapisan bawah saja. Hal ini juga terkait dengan kenyataan bahwa pribadi seperti Nototaruno dan Kefas tidak pernah aktif terlibat dalam kehidupan jemaat Kristen Jawa.

Kepemimpinan Misi

Kepemimpinan misi secara jelas sangat kritis bagi kehidupan gereja di Jawa Tengah. Kegiatan administratif dan teknis dari kolportase, sekolah, rumah sakit, dan kegiatan sosial lainnya jelas ada di tangan personel misi Belanda. Orang Kristen Jawa sendiri hanya dapat mengisi pada level menengah dari pekerjaan tersebut. Hal ini terjadi karena kemampuan dan pendidikan mereka belum cukup bagi mereka menempati posisi yang lebih determinatif dan lebih tinggi. Ini semua akan menjadi nyata ketika sekolah mulai berkembang, spesialisasi di rumah sakit, dan prosedur penerbitan semakin canggih. Peran anggota gereja tidak pernah bergerak melebihi sekadar “pembantu”.

Ini juga sebuah pola yang terjadi dalam kehidupan keseharian jemaat. Sesudah hampir 30 tahun menanti dan mempersiapkan, pada April 1926 pendeta Jawa pertama, Pendeta Sopater, ditahbiskan untuk melayani Jemaat Gondokesuman di Yogyakarta.

Penduduk asli menemukan dirinya terlibat dan tidak terlibat dalam misi. Kesempatan pendidikan yang ditawarkan misi memberi peluang kepada beberapa orang menjadi terlibat dalam aparat misi. Pada tahun 1938 tidak kurang dari 310 guru, 126 penganjur terdidik, dan ratusan kolportir. Mereka semua melayani total keanggotaan antara 16.000 dan 17.000 orang. Namun, posisi dan peran yang mereka lakukan tidak pernah

keturunan, tetapi didasarkan pada profesi. Karena kepercayaan Kristen dan status profesional mereka, orang Kristen Jawa menjadi satu kelompok yang memiliki tanda identitas baru dalam masyarakat Jawa.

²³ Darmohatmodjo adalah seorang pemikir penting yang dikenal sebagai nasionalis Kristen dari komunitas Kristen Jawa. Dalam buku Djemaat Kristen Gondokusuman Jogjakarta Empatpuluh Tahun (Yogyakarta 1953), Darmohatmodjo menulis sebuah artikel panjang yang memberikan gambaran perkembangan komunitas Kristen Jawa (25-80). Artikel ini dapat dinilai sebagai contoh tulisan asli yang memandang sejarah jemaat dari perspektif yang dimilikinya. Dia meletakkan sebuah pandangan yang menarik bahwa mereka yang pertama memeluk agama Kristen di Yogyakarta bukanlah kelompok mereka yang miskin, rendah, atau bodoh, tetapi lebih dari itu kelompok bangsawan dan intelektual yang terhormat. Darmohatmodjo mengambil contoh Cephas, fotografer yang terkenal, dan Kapten Nototaruno dari istana Pakualaman (28-31). Namun, benar baginya, klas atas mempunyai peran atau pengaruh yang sangat terbatas dalam perkembangan jemaat.

lebih daripada pembantu. Dengan kata lain, orang Kristen Jawa tidak pernah diberi kesempatan cukup untuk menjalankan semuanya secara mandiri. Hal ini menciptakan atmosfer berat ketergantungan. Kepemimpinan dan prakarsa yang ada di tangan orang Jawa sendiri, seperti terbukti dalam figur Sadrach, patah karenanya tidak meninggalkan peran model yang dapat ditumbuhgandakan. Tentu saja perlu menunggu lama sampai mereka dapat sungguh-sungguh bebas dari ketergantungan sehingga mampu menandai tanda kehidupan jemaat. Perlindungan dan bantuan misi menyebabkan orang Kristen Jawa melupakan rasa tanggung jawab mereka sendiri.

Kevakuman kepemimpinan ini menciptakan kelemahan yang segera membunuh daya hidup komunitas Kristen Jawa. Kelemahan tersebut secara tepat dilukiskan sebagai *kamizendingen*²¹. Munculnya *kamizendingen* di antara gereja Kristen Jawa berperan menentukan keengganan dan tanggapan yang kurang terhadap periode gerakan nasionalis. Percaya diri dan berani mengambil prakarsa hampir seluruhnya hilang sebagai hasil pemeliharaan paternalistik misi. [***]

Salatiga, Februari 2012

²¹ Kamizendingen membawa makna karena ketergantungan yang sangat lama dengan misi, jemaat Kristen mempunyai sikap tergantung yang mendarah daging dalam segala hal, khususnya keuangan. Isitilah ini terus memberi corak khas Kristen Jawa di Jawa Tengah untuk beberapa tahun ke depan. Lihat *Djemaat Kristen*, 91